

**PERSEPSI GURU PENGETAHUAN ALAM/BIOLOGI SMPN
DIKECAMATAN SUKOHARJO TERHADAP KURIKULUM 2004
(Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo)**

**THE PERCEPTION TOWARD THE CURRICULUM OF 2004 ON TEACHERS OF
BIOLOGY OF SUKOHARJO
(Case study of Sukoharjo District)**

SRI MULYANIE. SUSILOWATI

Jurusan Biologi FMIPA UNNES Jl. Raya Sekaran Gunungpati Semarang. Jawa Tengah
nanik_kendeng@yahoo.com

Diterima 10 Januari 2006 .Disetujui 10 Januari 2006

Abstract

The Curriculum of 2004 can be successfully conducted if teachers have a correct perception on it. So, this research concerning on the perception of the teachers of biological subject upon the curriculum. The perception it self was interpreted in a view point of organization, and the interpretation toward the curriculum.

23 teachers on biology were used as sample which were taken from the population of teachers on biology of Sukoharjo district (belongs to 7 junior high schools. The data were collected by using checklist, interview and documentation. Two form of checklist carried out were the attitude scales and the knowledge. The data obtained were then analyzed descriptively in a percentage.

The result of this research indicate that the attitude of teachers on biology to the Curriculum of 2004 were in the medium scale, beside the knowledge about the curriculum were in the good scale

Keywords: *Perception toward the curriculum of 2004, teachers in biology*

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan kunci dalam pendidikan, sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional. Kualitas kurikulum yang diberlakukan akan menentukan baik buruknya system pendidikan (Aryanto, 2004).

Menurut sejumlah pengamat pendidikan, Kurikulum 1994 dinilai kurang berhasil karena hanya berorientasi pada materi. Posisi sentral dipegang oleh birokrasi pendidikan yang menentukan kualitas lulusan sekolah, dan dalam proses pembelajaran peran guru lebih dominan dari pada siswa. Selama ini Kurikulum 1994 dengan Suplemen 1999 kurang relevan dengan realita kehidupan dan kurang mempersiapkan peserta didik di jaman globalisasi yang ditandai dengan ilmu

pengetahuan dan teknologi (Wardana, 2003). Menurut Asman (2003) tuntutan perubahan kurikulum dirasakan sebagai hal yang mendesak dengan alasan:

1. Kurikulum 1994 dipandang oleh pemerintah dan para ahli pendidikan gagal membentuk manusia Indonesia yang cerdas, mandiri, kreatif, dan inovatif.
2. Pemerintah berusaha melihat kebutuhan ke depan yang mendesak, menatap perubahan jaman akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada perubahan tatanan manusia di dunia.

Berdasarkan kebutuhan tersebut maka pemerintah memberlakukan kurikulum 2004 sebagai pengganti kurikulum 1994 dan suplemennya tahun 1999. Diharapkan sekolah-sekolah negeri dan swasta yang sudah mampu, mulai melaksanakan kurikulum 2004 pada tahun ajaran 2004/2005. Sedangkan sekolah yang belum mampu dapat secara bertahap menyesuaikan. Penerapan kurikulum

2004 ini sesuai dengan arah kebijakan dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam GBHN (Anonim, 2002), yaitu melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara professional.

Sebelum pelaksanaan kurikulum 2004 Dinas Pendidikan telah melakukan sosialisasi pada kepala sekolah maupun guru agar mereka memiliki kesiapan dan pemahaman sehingga dapat melaksanakan kurikulum dengan baik. Hal ini dilakukan karena ada perbedaan yang mendasar antara Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 1994 dan suplemen 1999. Kurikulum 1994 lebih berorientasi pada pencapaian materi, sedangkan Kurikulum 2004 lebih menekankan pada pencapaian kompetensi. Dalam Kurikulum 1994 lebih menekankan pada aspek kognitif sedangkan pada Kurikulum 2004 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 1994 berpusat pada guru sedangkan pada Kurikulum 2004 berpusat pada siswa. Kurikulum 2004 menuntut guru lebih aktif dan kreatif, tidak sekedar memberi bekal pengetahuan kepada siswa tetapi harus memberikan bekal keterampilan hidup yang ada kaitannya dengan Biologi. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengalaman belajar langsung. Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru Pengetahuan Alam/Biologi harus mengajarkan pada siswa bagaimana cara belajar yang benar sehingga siswa mampu belajar sepanjang hayat.

Kurikulum 2004 disebut juga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Menurut Mulyasa (2002), ada tiga landasan teoritis yang mendasari KBK, yaitu: (1) adanya perubahan paradigma dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sesuai

kecepatan belajar masing-masing; (2) pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*), dan (3) setiap siswa memiliki bakat yang berbeda, maka guru harus dapat menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk pencapaian kompetensi.

Menurut badan PBB UNESCO, salah satu pendekatan yang perlu digunakan dalam pembelajaran Pengetahuan Alam termasuk Biologi di kelas, yaitu: (1) *learning to do*: pemberdayaan siswa agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar, (2) *learning to know*: membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar, (3) *learning to be*: membangun pengetahuan dan kepercayaan diri serta jati diri, dan (4) *learning to live together*: pemahaman kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Pendekatan yang lain adalah *inquiry* atau penemuan, dimana siswa harus berpikir kritis, aktif melakukan eksplorasi atau kegiatan yang menantang untuk menemukan konsep. Dengan cara seperti ini pemahaman siswa terhadap konsep akan lebih mantap karena mereka mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Ini sesuai dengan prinsip *constructivism* (konstruktivisme). Selain itu dalam mempelajari Pengetahuan Alam/Biologi harus secara terpadu dikaitkan dengan unsur SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa (*Contextual Teaching and Learning*) sehingga berguna dalam pemecahan masalah.

Agar dapat melaksanakan Kurikulum 2004 dengan baik, guru harus mau menerima dan memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2004. Jika guru kurang kreatif dalam pengelolaan pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, maka dapat dipastikan tidak akan ada perubahan yang berarti di bidang pendidikan.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo juga telah melaksanakan sosialisasi kurikulum 2004 pada kepala sekolah maupun guru-guru. Mulai tahun ajaran 2004/2005 SMP Negeri se Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo melaksanakan Kurikulum 2004 secara bertahap. Oleh karena itu dilakukan penelitian

untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Pengetahuan Alam/Biologi di SMP Negeri se Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo terhadap Kurikulum 2004.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo pada bulan Januari – Februari 2005. Sebagai populasi adalah semua guru Pengetahuan Alam/Biologi SMP Negeri se Kecamatan Sukoharjo yang terdiri atas 23 orang guru dari 7 SMP Negeri, semuanya diteliti.

Variabel penelitian adalah persepsi guru terhadap Kurikulum 2004 yang meliputi Konsep Dasar KBK, Karakteristik KBK, Inovasi dalam KBK, Asumsi KBK, dan Keunggulan KBK.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/status fenomena (Arikunto, 1997), dan juga merupakan penelitian kualitatif, untuk mengetahui tingkat persepsi guru Pengetahuan Alam/Biologi SMP Negeri se Kecamatan Sukoharjo terhadap Kurikulum 2004.

Untuk memperoleh data digunakan kuesioner, wawancara, dan data dokumenter. Uji coba instrumen dilakukan pada 10 orang guru Pengetahuan Alam/Biologi dari sekolah swasta di Kecamatan Sukoharjo untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Untuk menguji validitas instrumen “skala sikap” menggunakan rumus *Pearson’s product moment correlation*. Sedangkan untuk menguji validitas instrumen “pengetahuan” menggunakan Rumus Korelasi Point Biserial. Untuk menguji reliabilitas “skala sikap” menggunakan rumus Alpha, sedangkan untuk “pengetahuan” menggunakan KR-21 (Arikunto, 1997).

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Dari instrumen skala sikap, setelah data dianalisis hasilnya dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut.

> 25% - 40%	=	sangat kurang
>40% - 55%	=	kurang
>55% - 70%	=	sedang
>70% - 85%	=	baik
>85% - 100%	=	sangat baik

Sedangkan dari instrumen pengetahuan guru, kriterianya sebagai berikut:

>0% - 20%	=	sangat kurang
>20% - 40%	=	kurang
>40% - 60%	=	sedang
>60% - 80%	=	baik
>80% - 100%	=	sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh data sebagai berikut.

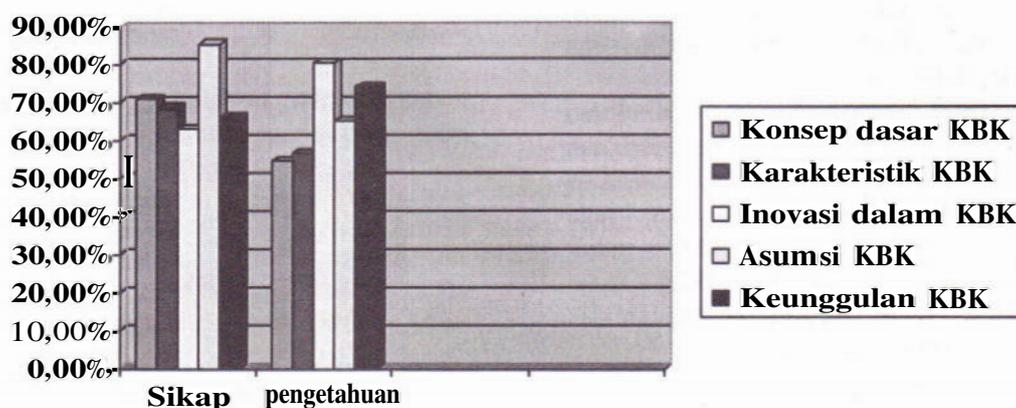
Tabel 1. Hasil Analisis Data Persepsi Guru terhadap Kurikulum 2004 berdasarkan sikap.

No	Indikator	Skor maksimum	Skor yang diperoleh	% Skor	Kriteria
1	Konsep Dasar KBK	644	457	70,96	Baik
2	Karakteristik KBK	1380	545	68,47	Sedang
3	Inovasi dalam KBK	522	347	62,86	Sedang
4	Asumsi KBK	184	157	85,32	Sangat baik
5	Keunggulan KBK	184	121	65,76	Sedang

Tabel 2. Hasil Analisis Data Persepsi Guru terhadap Kurikulum 2004 berdasarkan pengetahuan.

No	Indikator	Skor maksimum	Skor yang diperoleh	% Skor	Kriteria
1	Konsep Dasar KBK	46	25	54,34	Sedang
2	Karakteristik KBK	46	26	56,52	Sedang
3	Inovasi dalam KBK	46	37	80,43	Sangat baik
4	Asumsi KBK	23	15	65,21	Baik
5	Keunggulan KBK	23	17	73,91	Baik

Dari Tabel 1. dan Tabel 2. dapat dibuat histogram sebagai berikut:



Dari tabel dan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap konsep dasar KBK berdasarkan sikap termasuk dalam kategori baik (70,96%). Hal ini juga didukung dengan data yang diperoleh dari wawancara, 60% responden mendukung adanya perubahan kurikulum yang menurut mereka dengan perubahan kurikulum ini akan dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas pendidikan. Sedangkan yang 40% kurang setuju karena mereka belum siap melaksanakan kurikulum 2004. Ini menunjukkan bahwa mereka semua sebenarnya dapat menerima kehadiran kurikulum 2004. Sedangkan persepsi guru terhadap konsep dasar KBK berdasarkan pengetahuan termasuk kriteria sedang. Ini

menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang kurikulum 2004 masih perlu ditingkatkan khususnya pemahaman tentang landasan teoritis yang melandasi KBK dan implikasinya. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 85% responden masih merasa kesulitan memahami kurikulum 2004. Sebagai landasan teoritis yang mendasari KBK adalah adanya pergeseran pembelajaran, dari pembelajaran kelompok ke pembelajara individual, pengembangan konsep belajar tuntas. Implikasinya dalam pembelajaran adalah, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dan pembelajaran memerlukan waktu yang cukup.

Mengenai karakteristik KBK baik sikap maupun pengetahuan para guru terasuk kategori sedang. Hal ini dapat dimaklumi, karena pemahaman mereka tentang konsep dasar KBK belum baik. Padahal untuk dapat mengenali karakteristik KBK harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang KBK. Dari hasil wawancara ternyata 20% guru belum pernah mengikuti seminar tentang Kurikulum 2004 dan intensitas pembinaan dari Kepala Sekolah sangat rendah (4,76%), sehingga menyebabkan pemahaman belum maksimal. Selain itu meskipun ada diantara mereka yang sudah 2 kali mengikuti seminar tentang Kurikulum 2004, ternyata dari hasil wawancara, 85% dari mereka masih kesulitan untuk memahami KBK. Hal ini karena adanya beberapa hambatan yang mempengaruhi pemerolehan informasi tentang Kurikulum 2004, diantaranya waktu yang terbatas, dana untuk sosialisasi yang minim, dan nara sumber yang kurang menguasai materi saat seminar. Yang 15% sudah paham tetapi juga kesulitan dalam pelaksanaannya. Menurut Prihadiyoko (2003), jika melihat kebingungan para guru, yang antara lain ditandai munculnya beragam pemahaman terhadap KBK, menunjukkan bahwa guru sebenarnya belum memperoleh informasi yang memadai tentang kurikulum 2004. Jika informasi tidak memadai, hanya sepotong-sepotong, akan menghambat implementasinya di kelas. Selain dari pihak guru sendiri, dari hasil wawancara, hambatan lain dalam pelaksanaan Kurikulum 2004 yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah siswa dalam satu kelas yang rata-rata 40 lebih, sangat sulit dalam pengelolaannya.

Inovasi dalam KBK, disini diartikan sebagai hal-hal baru yang terdapat pada KBK dan belum ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2004 mengutamakan pencapaian kompetensi, berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, motivator. Inovasi yang kedua adalah desentralisasi pengembangan kurikulum, sehingga diharapkan terjadi pembelajaran yang kontekstual. Materi pembelajaran beragam sesuai kondisi dan situasi setempat, dan mengembangkan *live skill*. Dari data yang diperoleh ternyata

pengetahuan guru tentang inovasi dalam KBK sangat baik meskipun sikapnya hanya termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan masih adanya keraguan dari para guru untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Mereka sendiri masih meragukan kemampuan mereka untuk melaksanakan inovasi pembelajaran sesuai Kurikulum 2004. Dengan melaksanakan kurikulum 2004 berarti harus mengubah kebiasaan mengajar yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun. Guru biasanya mengajar berdasarkan buku pegangan, sehingga kesulitan kalau harus mengembangkan materi sendiri. Menurut Waluyo (2004) mengubah paradigma pola mengajar yang selama ini dilakukan sungguh tidak mudah, sehingga masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menerima pelaksanaan Kurikulum 2004. Selain itu akan sangat sulit bagi guru untuk melaksanakan kurikulum 2004 karena biasanya jumlah siswa sangat banyak, rata-rata 40 siswa atau lebih dalam satu kelas.

Asumsi KBK disini diartikan sebagai landasan berpikir. Asumsi KBK mencakup kondisi peserta didik, dimana seharusnya pada penerapan kurikulum 2004, guru tidak memperlakukan siswa sebagai “wadah kosong” yang bisa diisi oleh guru sekehendak hatinya. Siswa merupakan individu yang mempunyai potensi berbeda-beda yang seharusnya dikembangkan. Guru diharapkan membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus memanfaatkan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap guru sangat baik dan pengetahuannya juga baik mengenai asumsi KBK. Hasil ini diharapkan merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2004 di Kecamatan Sukoharjo.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa responden menerima kehadiran Kurikulum 2004 dengan baik dan mereka berharap pihak sekolah akan meningkatkan kemampuan profesional guru-guru di sekolah tersebut demi kelancaran pelaksanaan Kurikulum 2004. Sosialisasi Kurikulum 2004 perlu dilakukan dengan intensif karena sosialisasi merupakan langkah penting yang

akan menunjang dan menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2004.

Menurut Mulyasa (2002) Kurikulum 2004 memiliki beberapa keunggulan diantaranya, pendekatan bersifat alamiah (kontekstual), proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan standar kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan tetapi mendasari pengembangan kemampuan lain seperti penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah sehari-hari, dan dibidang studi Biologi dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa salah satu keunggulan KBK adalah, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa benar-benar dituntut aktif, sedangkan guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran guru harus membantu siswa untuk berusaha mengembangkan potensinya. Kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan bantuan guru yang menciptakan suasana belajar yang mendukung serta fasilitas belajar yang memadai. Siswa akan melakukan aktivitas dan mengembangkan kreativitasnya sehingga menjadi anak yang mandiri, mampu memecahkan masalah, bertanggung jawab, serta kreatif. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan secara menyeluruh sehingga benar-benar menggambarkan kemajuan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pengetahuan Alam/Biologi SMP Negeri se Kecamatan Sukoharjo terhadap Kurikulum 2004 berdasarkan sikap termasuk criteria sedang dan berdasarkan pengetahuan termasuk criteria baik.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kurikulum dan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu guru diharapkan lebih memahami Kurikulum 2004 dan mampu menerapkannya dengan baik. Diharapkan Kepala Sekolah dan Dinas

Pendidikan Kabupaten Sukoharjo memberikan dukungan kebijakan kepada guru dalam menerapkan Kurikulum 2004 pada KBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Garis-garis Besar Haitian Negara 1994-2004 TAP MPR No. IV/MPR/1999*. Sinar Grafika Offset. Jakarta.
- Ariyanto, T. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. <http://www.SuaraMerdeka.COM/harian/0202/04/kha.2.htm>. 25 Agustus 2004.
- Asman, YS. 2003. *Kecerdasan Pelaksanaan KBK*. <http://www.raiaraiia.com/news.detail.php?id=news=402>. 25 Agustus 2004.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Listiyono, A. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Guru*. http://www.alkausar.ore/detail_artikel.php?id=96. 25 Agustus 2004.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Prihadiyoko, I. 2003. *Selamat Datang Kurikulum Berbasis Kompetensi*. <http://artikel.us/1.prihadiyoko.html>. 25 Agustus 2004.
- Waluyo, H. 2004. *Hambatan Kultural dalam Pelaksanaan Kurikulum 2004*. <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0401/26/kha2.htm>. 25 Agustus 2004.
- Wardana, E. 2003. *Menimbang Pendidikan Berbasis Kompetensi*. <http://www.PikiranRakvat.COM/Cetak/0203/01/0802.html>. 25 Agustus 2004.